



Kitab Suci dan Kegiatan Ekonomi: Perspektif Kitab-kitab Kebijaksanaan¹

Suwarto Adi

Universitas Kristen Satya Wacana

suwarto@uksw.edu

Abstract: *This paper aims at elucidating the meaning of economic works from the Scripture, the Christian Bible's Wisdom Books. Making use of the hermeneutics approach, more particular of Gadamer's theoretical framework, this paper is to dialogue the meaning of economic works in the past with the modern's perspective of works. Eventually, there had been a similarity between both meanings of works biblical-based and modern one i.e. if human being wants to be wealthy and meaningful person, in the theological perspective, should make it harmony between a hard and diligent works with the tenets of faith to God. It is based on such an idea, the church could and enabled to develop a theology or ethics of works particularly in the field of economic.*

Keywords: *Economic works, Bible perspective, Scripture, Hermeneutics, Theology of works, Ethics of works.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna kegiatan ekonomi dari Kitab Suci, khususnya Kitab-kitab Kebijaksanaan. Memanfaatkan pendekatan hermeneutika, lebih khusus kerangka teoritis Gadamer, makalah ini bertujuan untuk mendialogkan makna kegiatan ekonomi masa lalu dengan perspektif kerja modern. Pada akhirnya telah terjadi kemiripan antara makna kerja yang berbasis Alkitabiah dan modern, yaitu jika manusia ingin menjadi orang yang kaya dan bermakna, dalam perspektif teologis, harus diselaraskan antara kerja keras dan rajin dengan prinsip keimanan kepada Tuhan. Atas dasar pemikiran tersebut, gereja dapat dan mampu mengembangkan teologi atau etika pekerjaan khususnya di bidang ekonomi.

Kata Kunci: Kegiatan ekonomi, Perspektif Alkitab, Kitab Suci, Hermeneutika, Teologi kerja, Etika kerja.

Article History : Received: 10 November 2020 Revised: 31 Desember 2020 Accepted:31 Desember 2020

¹ Tulisan dikembangkan dari materi penulis dalam *Talkshow HUT GKJ ke-89*, tanggal 28 Februari 2020, di Salatiga.



1. Pendahuluan

Tulisan ini mengajak kita melihat Kitab Suci, khususnya Alkitab dari sudut pandang berbeda. Kalau selama ini Alkitab menjadi rujukan (tafsir) teologis, sekarang melalui Alkitab kita hendak melihat kegiatan ekonomi. Artinya, Alkitab di luar rujukan teologis bisa digunakan untuk melihat sejarah kegiatan ekonomi atau kerja manusia.² Dengan Bahasa yang berbeda, Alkitab bisa menjadi sumber untuk merekonstruksi sejarah lahir dan perkembangan kerja manusia. Pertanyaannya, bagaimana kita melakukan hal itu, dan metode apa yang berguna untuk melakukan hal itu?

Ditujukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir sosial, lebih khusus tafsir sosial-ekonomis. Apa maksudnya? Kalau mengikuti Gadamer, *hermeneutic* (selalu) dimulai dengan prejudice.³ Artinya, Ketika membaca Alkitab, kita tidak selalu berangkat dalam ruang, apalagi pikiran, kosong. Apa yang penulis lakukan dalam membaca dan memahami Kitab Suci berkaitan dengan kegiatan ekonomi berangkat dari asumsi bahwa sejak dulu ekonomi –terlepas dari skalanya—merupakan bagian penting kehidupan manusia.⁴ Gagasan inilah yang menjadi titik tolak penulis membaca dan menafsir Kitab Suci berkaitan dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam Kitab Kebijaksanaan.

Bagian dari Kitab Suci Kristen yang hendak dijadikan bahan untuk menelusuri kegiatan ekonomi adalah kitab-kitab kebijaksanaan, khususnya Kitab Pengkotbah dan Amsal, yang sering disebut sebagai Kitab Kebijaksanaan Salomo. Lalu, kalau Kitab Suci memuat data tentang kegiatan ekonomi, mengapa selama ini hal itu jarang diungkap? Sebetulnya, hal itu diungkap, hanya yang lebih ditonjolkan adalah peran Allah –sebagai pihak di luar manusia—yang “mengendalikan” kegiatan ekonomi. Pendekatan dalam tulisan ini hendak berangkat dari dimensi manusiawi Kitab Suci. Pada akhirnya, memang harus ada dialog antara dimensi insani-manusiawi dengan dengan dimensi ilahi. Sebab, kitab ini mula-mula memang dimaksudkan menceritakan tentang “kuasa” yang tak kelihatan dalam hidup manusia.⁵ Atau, kalau hendak dipadukan, tulisan ini juga bisa dimaknai sebagai upaya merekonstruksi kegiatan ekonomi atau bisnis/kewirausahaan dari perspektif Alkitab? Kita akan melacaknya berdasarkan Kitab Kebijaksanaan, khususnya Amsal dan Pengkotbah. Dua kitab ini berbeda dengan Mazmur atau Ayub yang cukup filosofis, bercorak sangat praktis. Meski keduanya juga saling bertolak belakang memandang kehidupan: yang satu optimis (Amsal) dan yang

² Paul T. Nimmo, “The Divine Wisdom and The Divine Economy,” *Modern Theology* 34, no. 3 (2018): 403–418.

³ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (Los Angeles: University of California Press, 2008).

⁴ Kenneth Oakes, “Theology, Economy and Christology in John Webster’s God Without Measure and Some Earlier Works,” *International Journal of Systematic Theology* 19, no. 4 (2017): 491–504. Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London, New Delhi, and Sydney: Bloomsbury Publishing, n.d.), 188.

⁵ Nimmo, “The Divine Wisdom and The Divine Economy.”

satu pesimis (pengkotbah). Bagaimana keduanya memandang kegiatan ekonomi, kita akan lihat bersama di bawah.

2. Metode Penelitian

Seperti dijelaskan dalam pendahuluan di atas, tulisan ini untuk mengolah data yang ada menggunakan pendekatan *hermeneutic* atau penafsiran, khususnya yang dilandaskan pada aspek ekonomi. Untuk memperkuat posisi metode ini, penulis harus menyinggung sedikit model tafsir atau hermeneutik yang berkembang selama ini.⁶ Model tafsir paling klasik adalah setiap penafsir sudah mempunyai semacam pra-paham yang menggerakannya.⁷ Model ini kemudian dinilai salah, karena memaksakan pikiran kita saat membaca Alkitab –lalu makna asli Kitab Suci “tertelan” oleh pra-paham kita. Kemudian, berkembang aliran historis-kritis, yang berusaha melihat aspek historis dari munculnya teks, dan kita menafsir berdasar situasi historis yang telah kita petakan dengan kritis.⁸

Kemudian, muncul aliran baru yang berkaitan dengan sastra dan disebut sebagai kritik literer. Model ini perlu melihat aspek budaya atau kehidupan sehari-hari masyarakat di mana Kitab Suci muncul. Dengan pendekatan ini, tafsir kita diharap akan jauh lebih “mendekati” aslinya, dan bisa kita tarik maknanya untuk kehidupan sekarang. Model terakhir adalah model tanggapan pembaca. Tentu, ketika menanggapi, pembaca juga sudah punya paham yang mendahuluinya –mirip model pra-paham sebelumnya. Cuma, karena perkembangan ilmu, pemikiran pembaca sekarang dinilai tidak akan mengganggu proses penafsiran, karena ada kontrol keilmuan yang menyertainya.⁹

Berkaitan dengan tanggapan pembaca inilah, saya perlu mengutip Gadamer sebagai pendukung. Gadamer menekankan bahwa kehidupan itu harus mengarah ke depan, jadi ketika membaca Kitab Suci, kita perlu untuk mengetahui makna dari pernyataan yang ada, *sensus orationum*.¹⁰ Dalam konteks demikian, prasangka ini malah bisa menuntun kita untuk lebih jauh mendalami makna tersebut. Bisa saja, pada akhir pencarian prasangka itu menjadi tak berguna lagi. Singkatnya, selama prasangka itu mendorong aliran dan bermuara kepada pencarian makna yang lebih dalam, hal itu bisa dianggap sah atau *legitimate*.¹¹ Prasangka itu akan membawa kita ke masa lalu, dan itu positif, katanya, karena memampukan kita merumuskan masa depan.¹²

Berdasar pemikiran Gadamer inilah, metode tafsir terhadap kegiatan ekonomi

⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

⁷ Katharine J. Dell, *Interpreting Ecclesiastes: Readers Old and New* (Indiana: Eisenbrauns, 2013), 9-10.

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), ix-x.

⁹ Dell, *Interpreting Ecclesiastes: Readers Old and New*.

¹⁰ Gadamer, *Truth and Method*, 188-189.

¹¹ Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*.

¹² Ibid., xiv.

dalam Kitab Suci diterapkan. Tentu, untuk mengembangkan tafsir yang lebih kritis, bantuan pendekatan dari ilmu lain diperlukan. Dengan model tafsir seperti itu, prasangka yang dibela Gadamer akan semakin mempunyai makna penting untuk memulai proses penafsiran, dengan tekanan pada konsep aplikasi dan/atau relevansi. Artinya, tafsir atau membaca masa lalu, teks dalam Alkitab, tidak sekadar memahami masa lalu, namun yang lebih baik hal itu dipakai untuk memperbaiki masa depan.¹³ Diharapkan dengan metode penafsiran dan penulisan seperti itu, pemahaman kita tentang kerja atau kegiatan ekonomi bisa memperoleh topangan perspektif teologis, dan akhirnya bisa mendorong Gereja mampu menilai kegiatan ekonomi secara seimbang antara dimensi ekonomis dan dimensi teologisnya.¹⁴

Menggunakan pendekatan seperti itu, penulis akan berusaha tidak memaksakan pandangannya masuk ke dalam teks Kitab Suci, melainkan berusaha mencari persesuaian atau dialog antara makna “saya” dengan makna dalam teks, baik tersirat maupun tersurat. Karena itu, penulis berusaha hati-hati dan merunut pemahamannya saat ini tentang kegiatan ekonomi dengan pemahaman yang berkembang saat itu. Melalui pendekatan itu penulis berharap bahwa gagasan ekonomi sebenarnya sudah ada di dalam teks Kitab Suci, dan untuk memahami itu perlu dilakukan penyusunan ulang (*reconstruction*) makna masa itu, supaya bisa mendukung konstruksi makna masa kini.¹⁵

3. Hasil dan Pembahasan

Mengapa Kitab Kebijaksanaan?

Kitab kebijaksanaan dalam beberapa hal sebenarnya merupakan kumpulan nasihat untuk praktik hidup sehari-hari. Namun, di dalamnya juga ada nuansa protes, khususnya Pengkotbah, yang menegaskan sebuah pesimisme ekstrim tentang bagaimana seharusnya manusia membangun relasinya dengan Allah.¹⁶ Namun, di luar hal itu, kalau dicermati, ada penjelasan tentang bagaimana manusia mengatasi kesulitan hidupnya melalui kegiatan ekonomi yang dialaskan pada keyakinan kepada Tuhan. Betapapun sulit kehidupan itu, selama keyakinan dan kegiatan diakarkan pada keyakinan dan kerja keras, akhirnya, akan menuai keberhasilan. Sebab, menurut Pengkotbah Allah sendiri adalah pekerja (7: 13).

Memang, pada sisi lain, Pengkotbah sangat pesimistik dengan kehidupan ini. Sebab, menurutnya, di dalam dunia ini tidak ada hal yang baru sama sekali. Semua adalah pengulangan. Lalu, apakah dengan begitu kerja atau kegiatan ekonomi adalah kesia-siaan? Tampaknya, Pengkotbah hendak menekankan persoalan *contemptus mundi*, menjaga jarak dengan dunia. Namun, sebenarnya, tindakan *contemptus mundi* yang sejati akan terjadi saat seseorang mengasihi Penciptanya, dan dengan begitu seolah-olah

¹³ Ibid., 9-10.

¹⁴ Nimmo, “The Divine Wisdom and The Divine Economy.”

¹⁵ Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, 101.

¹⁶ Dell, *Interpreting Ecclesiastes: Readers Old and New*, 10-11.

membenci dan menjaga jarak dengan dunia,¹⁷ dan dinilai menghasilkan kesia-siaan. Singkatnya, dalam ungkapan nuansa pesimisnya, Pengkotbah menekankan pentingnya kerja sebagai bentuk cinta dan ketaatan kepada Allah, sebagai pencipta kehidupan.

Kitab Pengkotbah ini ditulis dalam rentang yang cukup panjang. Secara sederhana, kitab ini muncul pada awal pembuangan ke Babil (597 BC). Pada saat itu secara faktual Babil telah menjadikan Yudea sebagai benteng pertahanan, seluruh wilayah Yudea dihancurkan, dan penduduknya diangkut keluar. Semua orang-orang pandai dan pengusaha cerdas diangkut ke Babilonia.¹⁸ Pada saat itulah, Yeremia sebagai nabi mulai menubuatkan perlunya bangsa Israel menjadi “perantara” dengan cara membangun kehidupan yang baik bagi kota atau wilayah yang mereka tempati. Orang Israel harus bekerja keras dan membangun kebaikan supaya menghadirkan kesejahteraan bagi siapa saja (Yer. 29: 5-7). Tanpa kerja keras tidak akan ada kesejahteraan, dan itu semua harus dilandaskan pada “iman” kepada Tuhan.¹⁹

Tidak lama kemudian muncul kekaisaran baru, Persia yang mendesak Babilonia. Pada masa Persia inilah kelompok Israel yang tersebar mulai menuai apa yang diajarkan Yeremia. Tempat di mana orang Israel berada, wilayah itu tumbuh sebagai kota baru, berkembang dari wilayah pertanian berpenghasilan *pas-pasan* menjadi pusat perdagangan. Hal itu terjadi kira-kira tahun 539-337 BC. Sebagai pusat perdagangan baru, kota di mana orang Israel tinggal menjadi perantara perdagangan dari Mesir ke Persia dan sebaliknya. Karena itu, wajar kalau kemudian hal ini mendorong lahirnya kesempatan kewirausahaan.²⁰ Lebih lanjut, hal ini memicu lahirnya “perkawinan” pandangan ekonomi antara Yahudi –yang saat menekankan ketaatan kepada Tuhan— dengan pandangan Yunani –yang sekular dan mengabaikan nilai ke-Tuhan-an. Hal inilah yang mendorong kritik dari Pengkotbah kepada upaya kewirausahaan ekonomis yang cenderung mengarah kepada eksloitasi. Hal itu bisa kita lihat dari bagian dari Kitab Pengkotbah, misalnya, 4: 1; 5: 7-8; 6: 2, dan sebagainya.

Lalu, bagaimana Kitab Pengkotbah memandang kegiatan ekonomi? Kita ambil salah satu cuplikan khas tentang kegiatan ekonomi klasik dalam Alkitab –dekat dengan semacam investasi di masa sekarang: Pengkotbah 11: 1-4. Di situ dijelaskan dengan sebuah gambaran, *pasemon, metafora*. “Lemparkan rotimu ke air, maka engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu” (11: 1). Kata roti di sini berasal dari Bahasa aslinya: *lehem*, yang bisa diterjemahkan ke dalam dua hal: roti atau “biji-bijian” atau yang lebih dekat dengan barang (kebutuhan pokok) yang dijual –bisa juga hal itu sekarang ditafsir sebagai investasi. Sementara, sungai—dalam kata aslinya bisa

¹⁷ Atkinson TYler, *Singing At the Winpress: Ecclesiastes and the Ethics of Work* (New York: Bloomsbury Publishing, 2015), 31.

¹⁸ Choon-Leong Seow, *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary* (London: Yale University Press, 2008).

¹⁹ Dell, *Interpreting Ecclesiastes: Readers Old and New*.

²⁰ Seow, *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary*, 23.

diterjemahkan “air” atau “lautan”. Secara keseluruhan, kalimat ini bisa ditafsirkan mengirim barang (ke luar negeri) dengan melewati sungai atau laut –berarti dengan kapal –bisa menuju Mesir dan wilayah lain.²¹

Untuk mengharap kembali, kegiatan itu akan menempuh waktu yang panjang; karena itu, ketekunan dan kerja keras menjadi kunci utama. Tidak ada perdagangan dengan segera memberikan hasil. Kalau itu terjadi, kerja dan mengembangkan ekonomi itu mudah. Padahal, praktiknya, kalau kita melihat, misalnya, seorang pengusaha supaya berhasil, dia harus bekerja keras dan menempuh waktu lama sekali sebelumnya. Kerja kerasnya, ketekunan dan kesabaran itulah yang membuatnya berhasil, baik sebagai wirausaha ekonomi dan politik.

Sementara, ayat 2, dengan memperhatikan kesulitan mencapai keberhasilan dalam berdagang, ada nasihat: sebarkanlah “modal”mu pada beberapa orang. Sebab, kita tidak tahu siapa di antara mereka yang akan berhasil dan berkembang. Atau, kalau pakai perumpaan dalam Bahasa Inggris: “Jangan taruh telurmu pada satu keranjang”. Artinya, kalau terjadi kecelakaan atau pecah, kita masih bisa mengharap telur dari keranjang yang lain. Berbagai macam investasi dan mempercayai beberapa orang merupakan kerja ekonomi yang tidak mudah. Meski begitu, kemungkinan untuk gagal dalam waktu yang sama juga berkurang. Keyakinan dan kepercayaan merupakan dua hal yang mesti terus diupayakan dalam berbagai kombinasi, supaya kegiatan ekonomi apapun bentuknya akan berhasil.

Ayat ke-3 dan ke-4, berdasar pengalaman sebagai pengusaha petani, pekerja ekonomi, seorang wirausaha harus bisa membaca tanda-tanda alam –atau kesempatan yang baik—supaya usahanya berhasil. Di sini peran kebijaksanaan dari latar belakang pertanian masih memberikan pengaruh dalam menerapkan kebijaksanaan perdagangan. Artinya, petani itu selain harus pandai membaca tanda-tanda alam juga mempunyai “kepasrahan” total kepada Tuhan. Kitab Pengkotbah tampaknya masih mengandalkan iman kepada Tuhan ketika melakukan kegiatan kegiatan ekonomi dan kewirausahaan. Sebab, hanya berserah kepada Tuhan, kita merasa “aman” dan “terberkati”. Atau, setidaknya, ketika mengalami kegagalan, tidak sepenuhnya merasa kehilangan. Sebab, masih ada Tuhan yang menolong mereka. Sikap ini berbeda sekali dengan kewirausahaan sekular: ketika gagal, orang bisa merasa kehilangan segalanya, termasuk kehilangan “kewarasan”.

Untuk pandai membaca tanda-tanda alam itu, petani harus mempunyai kebiasaan yang terasah lama. Membaca bintang dan tanda-tanda lain di langit tidak bisa datang dengan sendirinya. Orang harus mempunyai kebiasaan memperhatikan. Setiap malam harus mengamati pergerakan dan perubahan “posisi” bintang. Dengan kebiasaan itulah, petani bisa mengatakan: “Sekarang saatnya kita mulai mencangkul, karena bintang timur sudah kelihatan!” Hal itu tidak terjadi dalam waktu semalam. Dibutuhkan

²¹ Ibid.

waktu bertahun-tahun untuk membaca tanda-tanda alam. Kalau hal itu diterapkan pada kegiatan ekonomi dan/atau kewirausahaan, maka orang harus mempunyai kebiasaan baik yang tertanam dalam di sanubarinya. Kebiasaan itu akan melahirkan (sikap) ketekunan, yang membentuk karakter tidak gampang putus asa dan selalu kreatif dalam segala hal.

Amsal sebagai kumpulan nasihat-nasihat dalam kehidupan, selalu mempunyai nilai dan pada saat yang sama adalah mengendalikan perilaku. Kebijaksanaan dalam Amsal bersifat praktis karena dibangun di atas pengalaman empirik para leluhur selama berabad-abad dan semua diletakkan dalam bingkai pendidikan iman dan perilaku yang bercorak ilahi atau teologis.²² Sehingga, kebenarannya mengandung dua dimensi sekaligus: praktis dan teologis. Artinya, dengan merefleksikan kegiatan ekonomi dalam terang itu, kita bisa bercermin sekaligus membangun tongkat pengukur bagi semua kegiatan kita selama ini. Kegiatan ekonomi atau kewirausahaan macam apakah yang sedang kita kembangkan? Pencapaian macam apakah yang hendak kita perjuangkan? Kitab kebijaksanaan memberi kita panduan untuk membangun nilai-nilai yang mesti diperjuangkan, supaya kalau pada akhirnya kegiatan ekonomi itu mencapai sesuatu, hal itu membawa manfaat bagi kehidupan bersama.

Perspektif Kebijaksanaan tentang Kegiatan Ekonomi

Sebagaimana telah diuraikan sedikit mengapa Kitab Kebijaksanaan, Amsal dan Pengkotbah sebagai sumber untuk merekonstruksi kegiatan ekonomi, pada bagian ini akan diuraikan beberapa pokok pemikiran tentang hal itu. Pengkotbah, seperti sudah disinggung sedikit pada bagian sebelumnya, sangat jelas berbicara tentang kegiatan ekonomi, misalnya, Pengkotbah 11: 1-4, yang dipercaya sebagai salah satu dasar tentang kewirausahaan dalam kebijaksanaan Israel kuno.²³

Selain mengulas tema kewirausahaan atau investasi, dalam Kitab Amsal juga ada beberapa tema menarik yang kita diskusikan, antara lain, kaitan usaha dan kekayaan (Amsal 10: 4; 24: 30-34), kemitraan usaha (Amsal 11: 15; 20: 16; 22: 26-27; 27: 13), penggunaan kekayaan (Amsal 11: 24-25; 23: 6-7), strategi investasi (Amsal 13: 11; 21: 15), dan ketakterbatasan keinginan (Amsal 27: 20). Semua itu berkaitan dengan bagaimana kegiatan ekonomi merupakan kegiatan harian, dan melalui hal itu kebijaksanaan hidup dinyatakan. Artinya, melalui kegiatan yang bersifat ekonomis nilai-nilai kehidupan dan kebijakan sungguh-sungguh dipraktikan. Dalam perkembangannya selanjutnya, konsep kebijaksanaan baru menjadi semacam gerakan perlawanan dan sekaligus perluasan cakupan pemahaman bahwa kebijaksanaan bukan sekadar

²² R. N. Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1990).

²³ Barry Gordon, *Economic Analysis before Adam Smith: Hesiod to Lessius* (London: MacMillan Press, 1975).

menyangkut hal-hal praktis dan mikro-ekonomis. Lebih dari itu, kebijaksanaan mulai mempertanyakan aspek teologis dan akhirnya melihat dirinya berhadapan dengan konsep kerja, tanpa mengorbankan sekularitas penciptaan pengetahuan yang telah ada, yaitu membawa dunia dan manusia kembali lagi ke pusat kegiatan wilayah Tuhan.²⁴

Kebijaksanaan sebagai hal praktis berakar pada pemerintah Salomo (960-931 BC) –yang diduga sumbernya berasal dari Mesir. Pada waktu Salomo memulai mengembangkan kerajaan Israel, di mana dia berkeinginan membangun sebuah birokrasi yang lebih teratur dan tertata, dia membutuhkan banyak pelayan atau pekerja terampil. Pada waktu itu, Mesir sudah berkembang sebagai kerajaan yang lebih maju. Karena itu, Salomo menjadikan Mesir sebagai model, di mana dipercaya bahwa Mesir mempunyai semacam sekolah formal yang mendidik dan menghasilkan pelayan kerajaan.²⁵ Dalam perkembangannya kebijaksanaan praktis itu kurang memadai untuk pegawai yang lebih tinggi tingkatannya, maka muncullah gerakan perlawanan bahwa kebijaksanaan bukan sekadar hal praktis, ia juga harus menolong orang melakukan pengambilan keputusan.²⁶ Inilah dasar bagi munculnya gerakan baru dalam tradisi kebijaksanaan Israel.

Kita kembali ke Pengkotbah 11: 1-6, yang menjadi dasar praktik kewirausahaan (Israel) kuno. Bagian ini secara teologi-klasik dikaitkan dengan ketidakmampuan manusia mengetahui atau berpengetahuan. Allah sendirilah yang mempunyai pengetahuan dan menetapkan masa depan. Namun, di tengah ketidakmampuan itu, manusia tetap didorong oleh Pengkotbah untuk “berinvestasi” –tentu dengan memperhitungkan atau mengambil risiko tertentu. Karena, kalau terlalu berhati-hati orang tidak akan melangkah, demikian juga kalau terlalu berpenghitungan tidak akan bekerja, dan keduanya tidak menghasilkan apapun (ay. 4). Maka, lahirlah dorongan untuk bertindak: mulai saja, apapun itu, pasti akan ada hasilnya (ay. 1) –tentu ditopang oleh keberanian kehilangan atau kegagalan. Tekanan dari pemikiran atau gagasan ini ialah kerja menjadi nilai utama; jangan terlalu memperhatikan hasil akhir, melainkan kegembiraan bekerja –dalam hal tertentu: berinvestasi—jauh lebih penting daripada menghitung hasil akhir. Kerja adalah sumber kepuasan hidup.²⁷

Dengan demikian, di sini yang ditekankan adalah kegembiraan bekerja; dan inilah esensi dari kegiatan ekonomi dan kewirausahaan dalam perspektif kebijaksanaan.²⁸ Hal ini sangat bersesuaian dengan teologi (Kitab) Kejadian bahwa kerja adalah anugerah Tuhan. Sebelum kejatuhan dalam dosa, kerja adalah sebuah partisipasi manusia dalam pelayanan semesta, dan ketika jatuh pun manusia harus tetap bekerja

²⁴ Roman A. Ohrenstein Gordon, *Economic Analysis in Talmud Literature: Rabbinic Thought in the Light of Modern Economics* (Leiden dan Boston: Brill, 2009).

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 26-29.

²⁷ Gordon, *Economic Analysis before Adam Smith: Hesiod to Lessius*.

²⁸ Roland E. Murphy, *Wisdom Literature: Job, Proverb, Ruth, Canticle, Ecclesiastes, and Esther* (Grand Rapids: Eerdmans publishing Company, 1981).

untuk keduanya: bertahan hidup sekaligus melanjutkan hakikat dasar manusia yang terus bekerja dan mencipta guna menjaga keberlangsungan alam semesta. Dengan kata lain, kewirausahaan sebagai bagian kerja adalah pemberian Tuhan, melalui kehidupan praktis sehari-hari. Melalui kegiatan inilah orang bisa menikmati hidup, merayakan kegembiraan, dan membantu orang lain dengan turut membagi pekerjaan (ay. 2). Sembari terus menyadari bahwa kewirausahaan, meski itu anugerah, selalu mempunyai risiko. Semua itu terjadi, menurut Kebijaksanaan, karena keterbatasan kemampuan manusia. Maka, guna mengisi hidup, tidak ada cara lain selain bekerja dan bergembira.

Maka, guna melengkapi kegiatan ekonomi atau kewirausahaan klasik ini, kitab kebijaksanaan mendukung dengan hal-hal lain yang penting, antara lain, kaitan usaha dan kekayaan (Amsal 10: 4; 24: 30-34), kemitraan usaha (Amsal 11: 15; 20: 16; 22: 26-27; 27: 13), penggunaan kekayaan (11: 24-25; 23: 6-7), strategi investasi (13: 11; 21: 15), dan ketakterbatasan keinginan (Amsal 27: 20). Semua bagian ini, tampaknya, memang berkutat seputar aspek ekonomi mikro. Itulah sebabnya, kebijaksanaan ekonomis ini dikategorikan sebagai kegiatan praktis.

Berkaitan dengan usaha dan kekayaan, dari perspektif mikro, Amsal menegaskan bahwa adalah baik bagi setiap orang (bisa) menjadi kaya, sebab kekayaan bisa menjadi benteng atau bantuan di saat terjadi mara bahaya. Namun, kekayaan itu mesti diperoleh melalui jalan yang baik, yaitu bekerja, bahkan bekerja keras. Meski begitu, di atas semua itu yang paling penting adalah sikap bijaksana. Sebab, kemiskinan, menurut Amsal, dekat dengan kebodohan. Maka, seperti yang dinyatakan oleh Amsal sendiri di tempat lain (14: 24): “Mahkota orang bijak adalah kepintarannya; tajuk orang bebal adalah kebodohnya.” Salomo sendiri adalah simbol kebijaksanaan. Justru karena dia bijaksana, Tuhan menambahkan kekayaan kepadanya. Artinya, menurut kitab kebijaksanaan, yang paling penting adalah mengejar kebijaksanaan; sebab dengan bersikap bijaksana seseorang akan mampu menciptakan peluang kerja –kerja cerdas dan bukan sekadar kerja keras—dan dari kerja itulah akan muncul kekayaan, sebagai hasil dari kebijaksanaan.²⁹ Kitab I Raja 3: 1-13 menjelaskan: karena Salomo meminta kebijaksanaan, Tuhan menambahkan kekayaan kepadanya.

Bagian yang membahas tentang kemitraan usaha, sebenarnya juga berbicara tentang pengelolaan kekayaan. Di sini diupayakan jangan melakukan transaksi dalam posisi yang tidak seimbang –yang berimplikasi pada munculnya soal hutang-piutang— sebab akan menjebak seseorang dalam “suasana perbudakan” (Amsal 22: 7). Karena itu, kalau hendak melakukan kerja sama usaha, maka harus dijalankan dalam suasana saling setara dan bertanggung jawab. Selain itu, jangan sampai berisiko kehilangan modal utama –disimbolkan melalui tempat tidur, pakaian—karena itu akan membawa

²⁹ Gordon, *Economic Analysis in Talmud Literature: Rabbinic Thought in the Light of Modern Economics*, 30.

seseorang kepada keterancaman. Perjanjian yang jelas merupakan satu sarana penting dalam kewirausahaan. Seperti kata Ohrenstein dan Gordon: "Arah yang terbaik, dalam kemitraan usaha, adalah mengikuti jalan yang bersifat individualistik, kapitalistik. Supaya ada keamanan, setiap usaha bisnis perlu ada perjanjian. Karena segala bahaya bisa diperhitungkan. "Perjanjian akan membatasi tanggung jawab hukum, dan hal itu membuat keluarga dan/atau persahabatan jangka panjang tidak terseret atau terjerat ke dalam ikatan perjanjian bisnis".³⁰

Kewirausahaan, sebagai kegiatan ekonomi, menurut Amsal, adalah sebuah proses panjang. Hal itu tidak datang tiba-tiba, tetapi menempuh jalan yang panjang, berliku, dan memerlukan kesabaran yang luar biasa. Tanpa kesabaran, kewirausahaan ibarat gumpalan es di terik matahari. Kelihatannya kokoh, tetapi begitu terkena ujian akan meleleh menjadi air lalu menguap ke udara. Kesabaran inilah yang menentukan karakter kewirausahaan seseorang. Seringkali diperlukan proses menggunakan uang secara bijaksana dan disiplin, dan tenaga kerja serta modal yang penuh dengan perhitungan. Namun, bukan berarti seorang pengusaha selalu memperhitungkan soal uang atau pelit. Sebab, menurut Amsal, kemurahan hati bukan awal kebangkrutan, sebaliknya pelit juga bukan pangkal keberhasilan. Kata kuncinya, sekali lagi, adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini adalah pangkal keberhasilan. Sebab, untuk mencapai tahap bijaksana, seorang wirausahawan butuh waktu yang panjang, dan seringkali jatuh dan bangun. Sekali lagi, menurut Amsal, kewirausahaan adalah sebuah proses yang diterangi oleh kebijaksanaan.

Kebijaksanaan kuno tampaknya merekomendasikan bahwa mereka yang mempunyai sumber daya seharusnya melakukan investasi melampaui kebutuhan pribadi dan rumah tangga. Singkatnya, melakukan investasi meski sering menghadirkan ketidakpastian atau ketidakjelasan, sejauh dilakukan dalam jalan yang benar, pada ujung akhirnya, akan menghasilkan akumulasi modal. Selain itu, mereka yang mengupayakan kepentingan secara bijaksana dan tercerahkan terbukti akan membawa keuntungan bagi masyarakat secara keseluruhan.³¹

Dialog dengan Kegiatan Ekonomi Modern

Berbagai konsep kegiatan ekonomi dan kewirausahaan modern selalu dikaitkan dengan dua ciri khas penting: kreativitas dan inovasi; bahkan kalau boleh ditambah adalah kepemimpinan. Kalau konsep ini didialogkan dengan kewirausahaan perspektif Kitab Kebijaksanaan, tampaknya, mempunyai kesesuaian. Artinya, apa yang diajarkan oleh kebijaksanaan kuno dari Alkitab sangat potensial mendukung bagi lahirnya kewirausahaan dalam gereja. Bahkan, nilai penting kebijaksanaan kuno berkaitan dengan kewirausahaan, yaitu kegembiraan bekerja dan menghasilkan buah yang

³⁰ Ibid., 32.

³¹ Ibid., 30-31.

bermanfaat sangat penting untuk pengembangan kegiatan ekonomi sekarang ini, khususnya dalam lingkup keagamaan-gerejawi.

Kalau boleh dikaitkan keduanya, kewirausahaan gerejawi mestinya mendasarkan pada kitab kebijaksanaan sebagai dasar. Artinya, kewirausahaan dan kegiatan ekonomi lainnya bukanlah sekadar memperoleh hasil, melainkan sebuah proses bekerja, yang dilandasi motivasi untuk memuliakan Tuhan, karena itu harus dilakukan dengan suasana kegembiraan. Gembira di sini bisa juga diartikan bahwa bekerja, berusaha harus dalam suasana merdeka, terbebas supaya mampu menghasilkan kreativitas dan inovasi baru. Untuk menghasilkan suasana merdeka itulah nilai-nilai kemanusiaan diberi tempat secara layak. Segala sesuatu yang membuat orang tertekan harus dihilangkan. Suasana gembira akan menghasilkan produktivitas kerja yang tinggi. Kewirausahaan adalah upaya membebaskan orang supaya bekerja dengan gembira, kreatif dan inovatif.

Supaya bisa menghasilkan manfaat bersama yang lebih luas, faktor kepemimpinan menjadi penting. Kepemimpinan di sini adalah kepemimpinan yang membangun dan membebaskan, supaya tercipta suasana dan lingkungan kerja yang menyenangkan. Dalam kepemimpinan yang demikian, kewirausahaan akan menjadi sarana mengembangkan kerja yang bebas dan kreatif demi lahirnya inovasi-inovasi baru yang produktif.

4. Kesimpulan

Kitab kebijaksanaan dalam hal tertentu bisa dipandang sebagai sumber ajaran atau filsafat. Meski begitu, dalam sudut pandang yang lain, kitab kebijaksanaan juga sangat bersifat praktis. Karena itu, akan baik kalau kitab kebijaksanaan dipakai untuk melihat perspektif Alkitab tentang kegiatan ekonomi dan kewirausahaan. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang akan dikembangkan gereja di masa kini tidak melulu soal teologis, tetapi juga praktis, bisa diterapkan. Kedua kitab ini, Amsal dan Pengkotbah dijadikan rujukan, sebab di dalamnya banyak ditemukan kebijaksanaan yang bersifat praktis atau terapan. Seandainya, Gereja hendak menyusun sebuah Teologi Kewirausahaan sebisa mungkin janganlah hal itu dipersempit hanya sekadar mencari uang saja. Tetapi, lebih jauh bagaimana Gereja menyusun sebuah etika kerja dan dikaitkan dengan kegiatan ekonomi. Sehingga, Teologi yang dihasilkan adalah sebuah pemikiran ajaran yang bersumber dari ajaran Alkitab atau gereja yang mendorong lahirnya kerja. Namun, kerja yang diterapkan adalah kerja yang membebaskan, sehingga melahirkan aktor-aktor yang kreatif dan inovatif. Berdasar teologi kerja atau kewirausahaan demikian, gereja akan mampu melahirkan dan membangun sebuah gereja yang produktif, inovatif dan selalu berkreasi demi kehidupan yang sejahtera, baik internal untuk warga maupun untuk masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Dell, Katharine J. *Interpreting Ecclesiastes: Readers Old and New*. Indiana: Eisenbrauns, 2013.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Los Angeles: University of California Press, 2008.
- . *Truth and Method*. London, New Delhi, and Sydney: Bloomsbury Publishing, n.d.
- Gordon, Barry. *Economic Analysis before Adam Smith: Hesiod to Lessius*. London: MacMillan Press, 1975.
- Gordon, Roman A. Ohrenstein. *Economic Analysis in Talmud Literature: Rabbinic Thought in the Light of Modern Economics*. Leiden dan Boston: Brill, 2009.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Murphy, Roland E. *Wisdom Literature: Job, Proverb, Ruth, Canticle, Ecclesiastes, and Esther*. Grand Rapids: Eerdmans publishing Company, 1981.
- Nimmo, Paul T. "The Divine Wisdom and The Divine Economy." *Modern Theology* 34, no. 3 (2018): 403–418.
- Oakes, Kenneth. "Theology, Economy and Christology in John Webster's God Without Measure and Some Earlier Works." *International Journal of Systematic Theology* 19, no. 4 (2017): 491–504.
- Seow, Choon-Leong. *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2008.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- TYler, Atkinson. *Singing At the Winepress: Ecclesiastes and the Ethics of Work*. New York: Bloomsbury Publishing, 2015.
- Whybray, R. N. *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1990.